

## **URGENSI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK PEMBANGUNAN MANUSIA DI ERA MILLENIAL**

**Mukaffan dan Ali Hasan Siswanto**  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
[alihanansiswanto@gmail.com](mailto:alihanansiswanto@gmail.com)

### **Abstract**

*This research is library research with qualitative-analytical descriptive approach. To analyses and process data, this research used by content analysis method, is analyses a content and meaning exist in text. Some conclusion in this research, first, history grow and expanding of Islamic education in this millennial era is very massive as an expression of human freedom to serve and improve its humanity. Second, Educational dynamics of Islam in millennial era provided knowledge in terms of quantity and quality; third, the emergence of Islamic education to answer the needs of a changing era. At least there are two factors underlying Islamic education in the millennial era. First, internal factors, the goodness of teaching and also human resource needs that required development in all fields. Second, external factors such as modernization and globalization.*

**Keywords :** *Islamic education, millennial, humans*

### **Abstrak**

*Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif-analitik. Untuk menganalisis dan mengolah data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi, yaitu menganalisis konten dan makna yang ada dalam teks. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah, pertama, berkembangnya pendidikan Islam di era milenial sangat masif sebagai ungkapan kebebasan manusia untuk melayani dan meningkatkan kemanusiaannya. Kedua, dinamika Pendidikan Islam di era milenium memberikan pengetahuan dalam hal kuantitas dan kualitas; ketiga, munculnya pendidikan Islam plus untuk menjawab kebutuhan masyarakat di era yang terus berubah. Setidaknya ada dua faktor yang mendasari pendidikan Islam di era milenial. Pertama, faktor internal, kebaikan pengajaran dan juga kebutuhan sumber daya manusia yang membutuhkan pengembangan di semua bidang. Kedua, faktor eksternal seperti modernisasi dan globalisasi.*

**Kata kunci :** *Pendidikan Islam, Kemanusiaan, millennial*

## Pendahuluan

Sistem pendidikan yang diterapkan di dunia seharusnya berorientasi kepada kemasyarakatan dan kenegaraan. Brubacher sebagaimana dikutip Fasli menyatakan bahwa hubungan pendidikan dengan masyarakat mencakup hubungan pendidikan dan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik, dan negara, karena pendidikan terjadi di masyarakat, dengan sumber daya masyarakat, dan untuk masyarakat, maka pendidikan dituntut untuk mampu memperhitungkan dan melakukan antisipasi terhadap perkembangan sosial, ekonomi, politik dan kenegaraan secara simultan. Sedangkan secara mikro pendidikan senantiasa memperhitungkan individualitas atau karakteristik perbedaan antara individu peserta didik<sup>1</sup>.

Kalau kita cermati muatan hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islam, pendidikan Islam merupakan proses pengajaran, bimbingan, pelatihan dan keteladanan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia dalam semua aspeknya, baik fisik, intelektual, spiritual, keilmuan, bahasa. Semua itu dilakukan hingga pada pencapaian tujuan akhir yaitu pengabdian yang sempurna pada Tuhan. Dengan tujuan ini pendidikan Islam tetap kokoh keberadaannya dalam menghadapi tantangan zaman.

Abdul Malik Fajar mengemukakan bahwa melalui pendidikan aspek fisik-biologis maupun aspek psikis-ruhaniah tersebut didewasakan dan disadarkan. Proses pendewasaan dan penyadaran dalam konteks pendidikan merupakan aspek yang mengandung makna mendasar, karena sebagai dua elemen yang berpretensi positif bagi pengembangan kehidupan yang berkebudayaan dan berkeadaban.<sup>2</sup> Pada taraf ini, dapat kita katakan bahwa tujuan pendidikan adalah menyadarkan, mencerdaskan, mendewasakan, membebaskan, dan memanusiakan manusia.

Namun semua proses itu tidak dapat dilakukan secara *instant*, butuh waktu dan arahan untuk melaksanakannya, sehingga pada waktunya nanti pendidikan bukan hanya sekedar memahami tetapi memnifestaskan kebenaran dalam kesehariannya. Pada saat itulah, semua manusia sebagai makhluk berakal menjadi kesadaran umum. Karena pendidikan berupaya menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dengan budaya yang mereka anut. Pendidikan

---

<sup>1</sup> Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta : Aditia, 2001), 16.

<sup>2</sup> Malik Fajar, "Kembali Ke Jiwa Pendidikan: Memperkokoh Wacana Humanisasi Pendidikan Islam" dalam *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), v.

merupakan salah satu tradisi umat manusia yang hampir setua usia manusia itu sendiri. Artinya, secara ilmiah ada upaya regenerasi, sehingga eksistensi peradaban manusia dapat terjaga dan berkembang.<sup>3</sup>

Ditengah pebaikan system lembaga pendidikan, harus kita akui banyak kritikus pendidikan yang menyayangkan adanya penyimpangan tujuan pendidikan yang bertujuan mengoptimalkan potensi yang dimiliki manusia. Salah satu otokritik pendidikan adalah Paulo Freire yang tidak menghalalkan adanya penindasan dalam pendidikan dan ia berusaha melakukan kegiatan yang bertujuan agar pendidikan bisa kembali pada cita-cita murninya semula<sup>4</sup>.

Saat ini, semua pihak terutama para praktisi dan pemerhati pendidikan Islam selalu berfikir keras agar Pendidikan Islam di Indonesia mampu menjadi *problem solver* (pemecah masalah), ketimbang *part of problem* (bagian dari masalah). Mereka banyak melakukan eksperimen dan usaha lain yang muaranya untuk mengimplementasikan berbagai gagasan solutif sesuai kebutuhan masyarakat. Di sinilah, penulis bermaksud ingin mengkaji lebih lanjut bagaimana dinamika pendidikan Islam era millennial di Indonesia.

## **Pembahasan**

### **Posisi Islam Sebagai Agama *Rahmatan lil Alamiin***

Dialektika sejarah bangsa Indonesia telah menunjukkan bahwa membangun sumber daya manusia tidaklah semudah membalik telapak tangan. Usaha membangun manusia selalu mendapatkan banyak tantangan dan hambatan dari berbagai sisi, baik internal maupun eksternal, dalam negeri maupun luar negeri. Seperti tantangan otonomi daerah, globalisasi dan diperparah dengan maraknya kasus kekerasan, terorisme, radikalisme, kemiskinan, kelaparan, pengangguran, kebodohan dan tingginya angka putus sekolah di beberapa kawasan tanah air.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Mansour Faqih "Pendahuluan" dalam *Kapitalisme Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), ii-iii.

<sup>4</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta : REAd dan Pustaka Pelajar, 2002), xvii.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), 2-16. Lihat juga, Tri Ratnawati, *Potret Pemerintahan Lokal di Indonesia di Masa Perubahan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 5-19. Baca juga, Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan hingga Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, dan Strategi Pembelajaran*, (Malang : LKP2-1, 2008), 159-167.

Sebagai agama rahmatan lil'alamin, Islam kembali dipertanyakan *elan vital*-nya saat berhadapan dengan problematika hidup yang mengitari kehidupan manusia. Jika tidak mampu menjawab dan memberi kontribusi secara baik dan nyata terhadap kehidupan masyarakat yang lebih baik, maka Islam kehilangan fungsi vitalnya yang sangat dibutuhkan semua umat manusia.<sup>6</sup>

Oleh karena itulah, diperlukan tajdid sebagai usaha pembaharuan pemikiran dalam semua lini kehidupan secara serius untuk berpartisipasi dalam menjawab problematika kehidupan. Salah satu usaha yang bisa ditempuh dan sangat mendesak sifatnya adalah pembaharuan pemikiran pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, sangat menarik membicarakan kembali arah dan tujuan pendidikan Islam Indonesia dalam mendorong umatnya menuju kehidupan adil, sejahtera, dan demokratis.<sup>7</sup> Apakah usaha dan upaya para *stakeholders* pendidikan Islam di Indonesia sudah memikirkan dan menjawab problematika sosial, budaya dan politik-kebangsaan di tanah air di era reformasi millennial ini?

Dewasa ini, kajian dan penelitian pendidikan Islam kembali menyita perhatian banyak pihak. Bukan saja dari kalangan umat Islam sendiri tetapi juga para pemikir dan intelektual Barat. Terlepas dari perbedaan latar belakang para peneliti, mereka sama-sama memiliki kesadaran bahwa persoalan pendidikan Islam memberi sumbangsih bagi pendewasaan dan dinamika umat Islam, khususnya di Indonesia. Karenanya, memotret lebih jauh dalam persoalan ini menjadi signifikan untuk melihat Islam dalam kaitannya dengan institusi pendidikannya.

Secara nasional, di era millennial ini, rekonstruksi reflektif pemikiran Islam berkembang cukup pesat. Hal ini sejalan dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berkembang, berubah dan maju sangat pesat.<sup>8</sup> Bahkan, pendidikan Islam kini mulai siap bersaing mengikuti dinamika zaman dengan mengarah

---

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung : Mizan, 1995), 21-27. Lihat juga Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan keIndonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1987), 173-175.

<sup>7</sup> Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta : Aditia, 2001), 16-29.

<sup>8</sup> Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006), 25-82. Lihat juga Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), 1-5.

pada internasionalisasi lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat TK, SD/ MI hingga Perguruan Tinggi/ Universitasnya.<sup>9</sup>

Secara historis, pendidikan islam memiliki akar sejarah sangat panjang, bahkan consensus mayoritas paemikir pendidikan islam mengatakan bahwa konsep Pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri.<sup>10</sup> Di Indonesia, Pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari sejarah Indonesia. Terbukti, sebelum negeri ini merdeka, Islam dan lembaga pendidikannya dalam bentuk yang unik hadir dan memberi sumbangsih bagi pencerdasan anak bangsa dan kemerdekaan negeri ini.<sup>11</sup>

Trend keilmuan di era millennial adalah keilmuan integrative (penggabungan antara materi umum dan keagamaan) yang ditawarkan Pendidikan Islam untuk saling mengisi antara satu dengan lainnya. Memenuhi kekosongan salah satu di antara materi pendidikan umum dan materi Pendidikan Islam, justru kebijakan ini seakan menjadi beban bagi peserta didik. Pasalnya, sampai saat ini ini, prosentase lulusan siswa madrasah lebih sedikit dibandingkan dengan siswa sekolah umum, lebih kurang 12 %. Sedangkan, jumlah siswa madrasah sampai saat ini kurang lebih 6 juta, atau sekitar 20 % dari jumlah anak usia sekolah dari Tingkat SD sampai SLTA di seluruh Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki kontribusi yang signifikan dalam proses pencerdasan bangsa.<sup>12</sup>

Sekalipun sampai saat ini, sistem Pendidikan Islam masih mengalami berbagai kendala, diantaranya adalah kerancuan materi umum dengan keagamaan yang menjadi alasan klasik, sehingga prestasi materi umum yang disampaikan di lembaga Pendidikan Islam selalu kalah saing dengan prestasi yang dicapai oleh sekolah umum.<sup>13</sup> Begitu sebaliknya, penyampaian ilmu agama di lembaga pendidikan umum tidak segemilang di pondok pesantren.

Pendidikan jelas merupakan program strategis jangka panjang, karena itu, kinerja-kinerja serta pembenahan pada bidang pendidikan tidak bisa dilaksanakan secara reaktif, melainkan harus dengan cara pro-aktif, intensif dan strategis. Namun secara factual Indonesia terkesan mengesampingkan pembenahan sumder dya

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan PSAPM, 2004), 2-9.

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan*, 3.

<sup>11</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1995), 120.

<sup>12</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan integratif-interkonektif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 3-29.

<sup>13</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 3-17.

mausia melalui lembaga pendidikan, lebih-lebih lembaga pendidikan Islam. hal ini dikuatkan dengan pemahaman kebanyakan orang bahwa untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara yang maju harus melakukan pembenahan pada sector ekonomi dan politik. Pendidikan seolah bukan bagian factor pokok ambruknya negeri ini.

Pemikiran seperti itu jelas mempengaruhi pada sector finansial lembaga pendidikan, padahal keuangan merupakan masalah utama bagi lembaga-lembaga Pendidikan Islam. Terlebih lagi madrasah yang dirasakan semakin penting eksistensinya dalam menyongsong pendidikan sejak diberlakukannya Undang Undang No. 2/ 1989 yang direvisi dalam UU Sisdiknas Tahun 2003<sup>14</sup>, tentang sistem pendidikan Nasional, serta undang Undang No. 20/ 2000 tentang Otonomi Daerah dan Perimbangan Keuangan atau UU no. 32/ 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Untuk itu, potensi yang ada pada lembaga Pendidikan Islam khususnya madrasah perlu mendapat perhatian yang serius, terutama dalam bidang keuangan disamping pematapan sistem pengajarannya.

Sekalipun begitu, dunia pendidikan Islam masih terus menghadapi situasi dilematis. Banyak pengamat pendidikan menilai bahwa pendidikan di Indonesia masih salah urus, baik dalam tataran konsep dasar maupun konsep pengajaran. Konsep dasar pendidikan nasional yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Kata 'seutuhnya' kalau boleh sedikit ditafsirkan adalah manusia yang memiliki kecakapan eksistensi diri (kecakapan hidup), kata hati (naluri), moral (etika) dan budi pekerti yang luhur (akhlaqul karimah).<sup>15</sup>

Oleh karena itu, pemberdayaan dunia pendidikan Islam saat ini merupakan sesuatu yang *urgent*. Pendidikan Islam adalah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik akal, mental maupun moral. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan, sebetulnya mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahliannya (*skills*) yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah lingkungan masyarakat sesuai dinamikanya.

Cita-cita ideal pendidikan islam sudah pernah diaktualisasikan dan diaplikasikan pada pada zaman keemasan Islam. Pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus

---

<sup>14</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta : LP3ES, 1986), 24.

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan*, 103-167.

peradaban yang mewarnai sepanjang jazirah Arab, Afrika, Asia Barat hingga Eropa Timur<sup>16</sup>.

### **Reformasi Pendidikan Islam**

Era millennial sekarang ini tidak bisa lepas dari era reformasi sebagai gerbang untuk membenahi seluruh tatanan hidup berbangsa dan bernegara di tanah air, termasuk bidang pendidikan.<sup>17</sup> Pada era millennial ini, masyarakat Indonesia ingin mewujudkan perubahan dalam semua aspek kehidupan.<sup>18</sup>

Menurut Tilaar, masyarakat Indonesia sedang berada pada masa transformasi dan reformasi. Era reformasi merupakan titik balik mewujudkan perubahan, maka lahirlah berbagai jenis pendapat, pandangan, konsep dengan berbagai pandangan berbeda-beda. Tapi semuanya mengarah pada perbaikan masyarakat dan bangsa Indonesia di masa depan.<sup>19</sup>

Di era millennial ini masih banyak persoalan lembaga pendidikan yang membutuhkan jawaban secara praktis dan realistis.<sup>20</sup> Oleh karena itu, pendidikan berusaha menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul di kalangan masyarakat sebagai konsekuensi perubahan, karena pendidikan sebagai sarana terbaik yang didisain untuk menciptakan generasi baru yang tidak kehilangan tradisi.<sup>21</sup>

Kehidupan di era milenial berada pada persaingan global yang sangat ketat dengan menuntut kualitas global agar tidak tersingkir dari kontestasi yang malik pelik ini.<sup>22</sup> Untuk menghadapi kondisi era millennial yang tidak bisa diprediksi, diperlukan kesipaan sikap mental manusia untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat. Orang tidak bisa lagi bersifat reaktif, hanya menunggu dan menghindari setiap persoalan atau resiko demi resiko, dengan mempertahankan status-quo. Tetapi harus lebih proaktif dengan memiliki toleransi atas ketidakjelasan yang terjadi akibat perubahan dengan tingkat dinamika yang tinggi.

---

<sup>16</sup> Lihat <http://www.pendidikan.net/mk-hujair.pdf>. akses: 03/03/2006.

<sup>17</sup> Fasli Jalal, *Reformasi*, 28-69.

<sup>18</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Politik*, 2-36.

<sup>19</sup> H.A.R. Tilar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang : Tera Indonesia, 1998), 3-27.

<sup>20</sup> Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2005), 50.

<sup>21</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1998), 200-249.

<sup>22</sup> Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi*, 2.

Untuk melakukan perubahan, reformasi pendidikan nasional harus dilakukan untuk menjawab tantangan era millennial yang serba instan dan global ini. Setidaknya terdapat dua gagasan perubahan pendidikan nasional yaitu *pertama*; menegakkan visi yang berorientasi bertujuan untuk mendewasakan demokrasi bangsa sehingga tercipta proses pemberdayaan seluruh komponen masyarakat secara demokratis. *Kedua*; menegakkan misi agar tercapai partisipasi masyarakat secara umum sehingga mayoritas masyarakat menjadi terdidik.<sup>23</sup>

Begitu juga dengan pendidikan Islam perlu melakukan pembaruan dengan mewujudkan visi dan misi baru, karena masyarakat global di era millennial menuntut visi yang jelas, yaitu visi yang sesuai dengan konstitusi ialah mewujudkan hak-hak asasi manusia dan mengembangkan tanggung jawab anggota masyarakat yang dicita-citakan.<sup>24</sup>

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional ini dituntut untuk merumuskan kembali visinya di era millennial yaitu membangun masyarakat Indonesia yang memiliki identitas budaya Islam Indonesia. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam mampu menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat di era millennial ini.<sup>25</sup>

Pembaharuan Pendidikan Islam adalah suatu keharusan. Karena pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara, maupun pemerintah. Oleh karena itu, pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pembuat kebijakan yang berwenang di Republik ini.<sup>26</sup> Pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Mau tidak mau, pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak maka pendidikan akan ketinggalan. Tuntutan perubahan pendidikan selalu relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembaga pendidikan maupun sumber daya pengelola pendidikan.

Pembaharuan pendidikan islam sangat kompleks, tidak hanya menyempurnakan kekurangan yang selama ini dirasakan, tetapi juga usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru dan senantiasa

---

<sup>23</sup> Suyanto dan Jihad Hisyam, *Refleksi*, 8-9.

<sup>24</sup> H.A.R. Tilar, *Beberapa*, 3-4.

<sup>25</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57-70.

<sup>26</sup> Suyanto dan Jihad Hisyam, *Refleksi*, 17.

berorientasi pada kebutuhan dan perubahan masyarakat.<sup>27</sup> Oleh karena itu, upaya pembaharuan pendidikan tidak akan memiliki ujung akhir sampai kapanpun. Karena persoalan pendidikan selalu saja ada selama peradaban dan kehidupan manusia itu sendiri masih ada.

Pembaruan pendidikan islam harus dilakukan, apalagi dalam abad informasi saat ini, tingkat obsolescence dari program pendidikan menjadi sangat tinggi. Hal ini dapat terjadi karena perkembangan teknologi yang digunakan oleh masyarakat dalam sistem produksi dapat mengembangkan teknologi dengan kecepatan yang amat tinggi kerana harus bersaing dengan pasar ekonomi global, sehingga perhitungan efektivitas dan efisiensi menjadi pilihan utamanya.

Sebaliknya, dunia pendidikan tidak dapat dengan mudah mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat sehingga efisiensi dan efektivitas sangat sulit untuk diterapkan. Karena, tidak semua pembaruan pendidikan dapat dihitung atas dasar efisiensi dan untung rugi karena pendidikan memiliki misi penting yang sulit dinilai secara ekonomi, yaitu misi kemanusiaan.<sup>28</sup>

Usaha pembaruan pendidikan untuk menjawab tantangan kebutuhan dan perubahan masyarakat adalah menyiapkan produk manusia yang mampu mengatasi kebutuhan dan perubahan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan sebenarnya lebih bersifat konservatif, karena selalu mengikuti kebutuhan dan perubahan masyarakat.

Untuk itu, pendidikan Islam dewasa ini, dari segi apa saja terlihat goyah terutama karena orientasi yang semakin tidak jelas.<sup>29</sup> Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam seharusnya mengorientasi diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat, apabila tidak, maka pendidikan Islam di Indonesia akan ketinggalan dalam persaingan global.<sup>30</sup>

Setidaknya terdapat dua alasan dalam meakukan pembaharuan, *Pertama*; konsepsi dan praktek pendidikan Islam selama ini hanya atau terlalu menekankan pada kepentingan akhirat. *Kedua*, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren dianggap kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam

---

<sup>27</sup> Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 65.

<sup>28</sup> Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi*, 17-18.

<sup>29</sup> Muslim Usa (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 11-20.

<sup>30</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan*, 56-57.

memberikan solusi bagi tantangan dan kebutuhan masyarakat yang selalu mengalami perubahan.

Untuk menghadapi tuntutan dan perubahan masyarakat di era millennial, diperlukan usaha pembaruan pendidikan Islam secara terencana, sistimatis dan mendasar, yaitu: *Pertama*, perlu adanya perubahan konsepsi, praktek, dan isi program pendidikan Islam. Setidaknya perubahan pada point pertama ini adalah; 1) perlu pemikiran untuk menyusun kembali konsep pendidikan Islam yang didasarkan pada manusia, terutama pada fitrah atau potensinya dengan memberdayakan potensi-potensi yang ada pada manusia sesuai dengan tuntutan dan perubahan masyarakat. 2) pendidikan Islam bertujuan untuk mengintegrasikan keilmuan naqliyah dan 'aqliyah sehingga tidak ada lagi kontradiksi ilmu agama dan ilmu umum. Karena, pada substansinya, semua ilmu pengetahuan bersumber dari Allah. 3) pendidikan Islam membentuk sikap dan perilaku toleransi. 4) pendidikan Islam menumbuhkan kemampuan berswadaya dan mandiri dalam kehidupan. 5) pendidikan Islam menumbuhkan etos kerja, disiplin dan jujur. 6) menyiapkan generasi Islam berkualitas untuk mampu menjawab tantangan dan perubahan masyarakat dalam semua sektor kehidupan di era millennial ini. 7) pendidikan Islam perlu didisain secara terencana, sistimatik, dan mendasar agar adaptif terhadap perubahan masyarakat dan peradaban.<sup>31</sup>

*Kedua*, perubahan pada kelembagaan pendidikan Islam yaitu: 1) perlu menyusun visi dan misi pendidikan Islam menuju era millennial. 2) perlu penataan dan memodernisasi manajemen pendidikan Islam. 3) lembaga pendidikan dikelola secara profesional dengan didasarkan pada prinsip kreatif, otonom, demokratis, transparan, berkualitas, relevan, dan efisiensi. 4) sistem rekrutmen yang transparan dan berkualitas. 5) pengelola lembaga pendidikan Islam perlu lapang dada, berani, dan terbuka untuk dapat menerima murid-murid non-Islam.

Secara garis besar, gerakan pembaharuan di bidang pendidikan Islam dapat dikelompokkan pada tiga pola,<sup>32</sup> yaitu: 1) Pola yang berorientasi pada pendidikan modern di Eropa, 2) Pola yang berorientasi pada pemurnian ajaran Islam, dan 3) Pola yang

---

<sup>31</sup> Soroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000*, dalam *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Editor : Muslih Usa, (Yogya : Tiara Wacana, 1991), 45-48.

<sup>32</sup> Jusuf Amin Faisal, *Reorientasi*, 199.

berorientasi pada kekayaan dan sumber budaya bangsa masing-masing yang dikenal dengan nasionalisme.

*Pertama*; pola Pembaharuan yang Berorientasi ke Barat ini dengan tegas mengadakan perbedaan antara urusan agama dengan urusan dunia. Sebagaimana halnya di dunia Islam, madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum. Di madrasah hanya diajarkan agama sehingga perlu adanya pembaharuan kurikulum madrasah dengan menambahkan pengetahuan umum ke dalamnya. Akhirnya, di madrasah diajarkan bahasa Prancis, ilmu bumi, ilmu ukur, sejarah dan ilmu politik di samping bahasa Arab.

*Kedua*; pola yang berorientasi Islam Murni. salah seorang yang tampil mengoperasionalkan ide dan konsep-konsep pembaharuan yang pernah dilontarkan oleh para tokoh pembaharu sebelumnya adalah Syeikh Muhammad Abduh di akhir abad ke-19 Masehi. Dalam konteks Indonesia, lembaga pendidikan yang berorientasi pada Islam Murni lebih dikenal dengan Islamisis, kaku dan tidak toleran pada diluar Islam. Lebih parah lagi tidak toleran kepada orang yang berada diluar golongannya.

*Ketiga*; pola yang berorientasi pada Nasionalisme. Nasionalisme adalah sikap mental, di mana loyalitas seseorang adalah untuk negara nasional. Sehingga sistem pendidikan nasional bukan masalah bagi masyarakat Islam, karena umat Islam adalah bagian besar belahan dunia. Nabi Muhammad telah memberi teladan tentang Islam menerima budaya positif, selama budaya itu tidak bertentangan dengan syara', seperti budaya syair-syairnya yang indah.

### **Fenomena Sekolah Islam Plus**

Sekolah plus merupakan program pembelajaran bertujuan memberikan alternatif terhadap dinamika kependidikan di Indonesia. Pada bagian ini, sekolah-sekolah Islam juga ikut berperan dalam pembangunannya sehingga semakin banyak sekolah Islam Plus yang lebih maju dari pada sekolah negeri.

Dinamika semacam ini sangat menarik dan penting terhadap dunia pendidikan. Karena semua orang tua mengharap anaknya lebih baik daripada orang tuanya sehingga anaknya disekolahkan di lembaga pendidikan plus. Disana memasukan beberapa materi tambahan terhadap kurikulumnya, diantaranya dengan program mengaji rutin, kenal alam, jalan-jalan wisata, dan diskusi terbuka.

Hal yang demikian sangat digemari anak didik sehingga perkembangan model pendidikan seperti ini menjadi favorit di kemudian hari. Pada taraf ini, arah pendidikan sekarang sedang mengalami kemajuan di berbagai bidang karena tidak hanya

berkecimpung pada wacana formalistik, tetapi juga membawa sugesti terhadap yang substantif. Hal ini tentunya sangat menggembarakan sebab di saat pergerakan dunia kearah kemajuan dan globalisasi yang tidak dapat di bendung arus pengaruhnya, negatif dan positif, ternyata pendidikan memberikan sumbangsih yang sangat di perlukan.

Beberapa lembaga Pendidikan Islam plus dapat dijumpai di kota-kota besar seperti jakarta hingga Surabaya. Di Surabaya misalnya, ada sekolah full day school al Hikmah, al Azhar, al Falah, Muhammadiyah Pucang, Khodijah dan lain sebagainya.

Makin kuatnya budaya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, patut mendapatkan dukungan dari banyak pihak, seperti masyarakat, orangtua dan peran pemerintah. Supaya lembaga pendidikan tidak di monopoli oleh segelintir oknum para orang kaya saja.

Dalam rangka mewujudkan Sekolah Plus, Humanisasi pendidikan menjadi keharusan untuk di aktualisasikan.<sup>33</sup> Hingga kini konsepsi dasar pendidikan masih berkisar pada faktor tumbuhnya kepribadian ideal diantara kondisi asli yang dibawa siswa sejak lahir dan lingkungannya agar tumbuh menjadi manusia dewasa. Sebagian pendapat menyatakan fokus pertama adalah mengembangkan lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian asli siswa yang memiliki potensi ideal. Sebagian lain berpendapat sebaliknya bahwa pendidikan merupakan faktor utama pengembangan lingkungan kepribadian siswa.

Terlepas dari perbedaan pandangan diatas, potensi bawaan dan lingkungan sangat penting bagi pendidikan sebagai proyeksi kemanusiaan agar siswa dapat mempertanggungjawabkan segala tindakanya di dalam kehidupan sosialnya. Siswa adalah manusia yang unik dan mandiri, serta pribadi yang harus mempertanggungjawabkan tindakannya dan pendidikannya.

### **Signifikansi Pendidikan Islam bagi Pembangunan Manusia di era Millenial**

Ketidaksiapan bangsa dalam mencetak sumberdaya manusia yang berkualitas dan bermoral untuk berkiprah dalam globalisasi menimbulkan ekse negatif bagi seluruh masyarakat, baik secara politik, ekonomi maupun budaya. Di sinilah, pendidikan menjadi agenda prioritas kebangsaan yang tidak bisa ditunda-tunda lagi untuk diperbaiki seoptimal mungkin.

---

<sup>33</sup> Baharuddin dkk, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 13-89.

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang (*long term investmen*). Untuk mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas di masa depan, masyarakat harus melakukan investasi sebesar-besarnya untuk peningkatan kualitas (proses dan hasil) pendidikan. Untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tentu membutuhkan pengeluaran dana (finance) yang tidak sedikit, sedangkan sebagian mayoritas masyarakat berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah, sehingga tidak mungkin diharapkan kontribusinya secara maksimal.

Untuk menyelesaikan masalah bangsa tersebut, membutuhkan keterlibatan partisipasi aktif dan keseriusan semua elemen bangsa. Demikian pula dengan problem keterpurukan pendidikan nasional, yang memuat upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, penanaman nilai-nilai (*internalizing of values*), serta moralalitas yang baik bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Dengan demikian, pendidikan merupakan agenda besar pemerintah untuk menyelenggarakannya dengan melibatkan partisipasi aktif semua elemen bangsa. Masing-masing elemen bangsa saling kerjasama, baik antar-elemen maupun antara elemen bangsa dengan pemerintah. Pola kerja seperti ini meniscayakan adanya emansipasi dan partisipasi aktif masyarakat yang lebih bersifat bottom-up (dari bawah ke atas), daripada yang top-down (dari atas ke bawah) dan over-sentralistik, seperti yang pernah diterapkan pada zaman Orde Baru.<sup>34</sup>

Disisi lain, pola emansipatoris dalam menyelesaikan persoalan dunia pendidikan, membawa aura demokrasi yang baik dengan menguatnya bangunan masyarakat sipil (*civil society*) di Indonesia. Emansipasi dunia pendidikan, terlihat menemukan momentum yang tepat di Indonesia pada era millennial ini. Di era millennial ini, tuntutan perubahan dari masyarakat melalui aksi demonstrasi tidak bisa terbendung lagi. Mencairnya kebekuan sistemik otoritarian dan terbukanya kran demokrasi di Indonesia, banyak berpengaruh terhadap adanya perubahan di berbagai sektor kehidupan di Indonesia, terutama mengenai perubahan revolusioner sistem pemerintahan, dari yang berkarakter sentralistik-otoritarian, menjadi desentralistik-demokratis.

Perubahan yang sangat fundamental dari kehidupan berbangsa ini, pada gilirannya berpenetrasi terhadap dunia

---

<sup>34</sup> Sanapiah Faisal, *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Sesuai Tuntutan Era Reformasi*, artikel dalam *Quo Vadis Pendidikan Islam, Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, Mudjia Rahardjo (ed.), (Malang : UIN Malang Press, 2006), 37-56.

pendidikan, sehingga semakin memunculkan warna yang berbeda dengan sebelumnya. Pada lokus inilah, nampaknya dunia pendidikan mulai mempertimbangkan penerapan konsep '*education based community*' (konsep pendidikan berbasis komunitas-masyarakat). Abdul Malik Fadjar dalam hal ini melihat adanya indikasi positif dari penerapan konsep ini.<sup>35</sup> Pendidikan berbasis masyarakat mempunyai platform dasar penguatan sistem pendidikan di masyarakat dengan serangkaian agenda, yaitu: *Pertama*, memobilisasi sumber daya dari dalam dan dari luar guna meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan, implementasi, evaluasi penyelenggaraan pendidikan di semua jalur, jenjang, jenis dan satuan masyarakat. *Kedua*, menstimulasi perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap rasa kepemilikan sekolah, dengan cara ikut bertanggung jawab melalui kemitraan, toleransi dan kesediaan menerima keragaman sosial-budaya.<sup>36</sup>

*Ketiga*, mendukung masyarakat untuk mengambil peran yang jelas dalam pendidikan, terutama orang tua dalam paket kebijakan desentralisasi. *Keempat*, mendorong peran masyarakat dalam mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, mempertegas peran sekolah, meningkatkan mutu, dan relevansi, efisiensi manajemen pendidikan serta membuka kesempatan sekolah lebih besar demi program wajib belajar sembilan tahun pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Dengan menyadari betapa beratnya tantangan dunia pendidikan di tengah era millennial, nampaknya konsep *education based community* yang juga parallel dengan konsep *school based management* (manajemen berbasis sekolah) memberi angin segar bagi sistem pendidikan nasional untuk beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan penuh dengan pelbagai tantangan ini.<sup>37</sup> Kita berharap, UU Sistem Pendidikan Nasional yang sudah dirumuskan, betul-betul membawa semangat pemberdayaan masyarakat, kesetaraan, persamaan kesempatan, keadilan dan berorientasi masa depan, untuk membangun bangsa unggul dan lebih baik di masa yang akan datang.

---

<sup>35</sup> Malik Fadjar, "*Kembali Ke Jiwa Pendidikan: Memperkokoh Wacana Humanisasi Pendidikan Islam*" dalam *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), v-12.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 3-21.

<sup>37</sup> Sanapiah Faisal, *Rekonstruksi*, 17-56.

## **Kesimpulan**

Berpijak pada pembahasan diatas, dapat diambil beberapa simpulan. *Pertama*; sejarah berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia seumur berkembangnya Islam itu sendiri. *Kedua*; dinamika pendidikan Islam di era millennial Indonesia dapat diketahui dari segi jumlah maupun kualitasnya. *Ketiga*; pendidikan Islam harus mengalami perubahan untuk menjawab kebutuhan zaman yang terus berubah. Setidaknya ada dua faktor yang melatarbelakangi dinamika pendidikan Islam khususnya di Indonesia akhir-akhir ini. *Pertama*, faktor internal, baik ajaran maupun kebutuhan sumber daya manusia yang terus membutuhkan pembangunan dalam segala bidang. *Kedua*, faktor eksternal, yang termasuk dalam faktor ini tak lain adalah ancaman kolonialisme, tantangan modernisasi dan globalisasi di era millennial.

## **Daftar Pustaka**

- A'la, Abd. *Pembaharuan Pesantren*. (Yogyakarta; PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006).
- Abdullah, M. Amin, 2006, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2006).
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta; Bumi Aksara, 1993).
- Assegaf, Abd. Rachman. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Pra-proklamasi Ke Reformasi*. (Jakarta; Kurnia Kalam, 2005).
- \_\_\_\_\_. *Internasionalisasi Pendidikan; Sketsa Perbandingan Pendidikan Di Negara-Negara Islam dan Barat*. (Yogyakarta; Gama Media, 2003).
- Attas, Muhammad Naquib al-. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. Haidar Baqir, (Bandung; Mizan, 1994).
- Avery, Jon dan Askari, Hasan. *Menuju Humanisme Spiritual: Kontribusi Perspektif Muslim Humanis*. (Surabaya; Risalah Gusti, 2005).

- Aziz, Moh. Ali. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi*, dalam *Manajemen Pesantren*. Abdul Halim et.al., (Yogyakarta; LkiS, 2005).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 2000).
- Bakker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta; Kanisius, 1990)
- Barnadib, Imam. *Pendidikan Perbandingan*. (Yogyakarta; Andi Offset, 1995).
- Bleicher, Joseph. *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critic*. (London; Boston and Hentey Rouhedge and Kegan Paul, 1980).
- Daud, Wan, Nor Wan Mohd. *Filsafat dan Praktek Pendidikan Islam*. (Bandung; Mizan, tt).
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta; Kencana, 2004).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*. (Jakarta; LP3ES, 1983).
- Fajar, Malik. *Kembali Ke Jiwa Pendidikan: Memperkokoh Wacana Humanisasi Pendidikan Islam dalam Membuka Jendela Pendidikan*. (Jakarta;: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Faqih, Mansour. *Kapitalisme Pendidikan*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001).
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. (Yogyakarta; REaD dan Pustaka Pelajar, 2002).
- Freire, Paulo; Hillaway, Tyrus. *Introduction to Research*. (Boston; Houghton Mifflin Company, 1964).
- Jalal, Fasli. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. (Yogyakarta; Aditia, 2001).
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan keIndonesiaan*. (Bandung; Mizan, 1987).

Mukaffan dan Ali Hasan Siswanto, *Urgensi Pendidikan Islam* .....

Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta; Bumi Aksara, 1995).

Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; dari Paradigma Pengembangan hingga Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, dan Strategi Pembelajaran*. (Malang; LKP2-1, 2008)

\_\_\_\_\_. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar dan PSAPM, 2004).

Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005).

Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan*. (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2002).

\_\_\_\_\_. *Paradigma Intelektual Muslim*. (Yogyakarta; Sipress, 1993).

Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. (Bandung; Mizan, 1995).

Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta; Gaya Media Pratama, 2001).

Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. (Jakarta; LP3ES, 1995).

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition*. (London; The University of Chicago Press, 1984).

Ratnawati, Tri. *Potret Pemerintahan Lokal di Indonesia di Masa Perubahan*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2006).

Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2002).

S, Agus Salim M.,dkk. *Indonesia Belajarlah Membangun Pendidikan Indonesia*. (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2007).

Saenong, B. *Hermeneutika Pembebasan*. (Bandung; Teraju, 2002).

- Saerozi, M. *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: telaah historis atas kebijaksanaan pendidikan agama konvensional di Indonesia*. (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2004).
- Soejono dan Abdurrahman. *Bentuk Penelitian, suatu Pemikiran dan Penerapan*. (Jakarta; Rineka Cipta, 1999).
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. (Jakarta; LP3ES, 1986).
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1997).
- Tholha, Imam, dan Barizi, Ahmad. *Membuka Jendela Pendidikan*. (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2004).
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung; Pustaka Setia, 1997).
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. (Yogyakarta; LkiS, 2001).
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. (Jakarta; Quantum Teaching, 2005).
- Zohar, Danah & Marshall, Ian. *SQ; Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung; Mizan, 2003).
- Zuhri, Saifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. (Semarang; Pustaka Rizki Putra, 1999).